

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Akan tetapi pertumbuhan penduduk ini tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang memadai. Ketidakstabilan kondisi ekonomi di Indonesia adalah akibat ketidak adanya kebijakan yang terpadu pada sektor ekonomi, hukum, politik dan sektor-sektor lain yang vital dalam pertumbuhan ekonomi negara. Dalam realitasnya, kesempatan kerja di dalam negeri sangat terbatas, hal ini telah menyebabkan semakin membengkaknya angka pengangguran.¹ Kemiskinan menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang ditandai dengan adanya permasalahan yang besar dalam kehidupan. Kurang terjangkau pendidikan, kesehatan serta kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja.²

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Sedangkan menurut Payaman Siamanjuntak dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praksis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur.³

¹ Husni Lalu, “Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia”, (Bogor : PT Sitorus, 2006), 89.

² Sadono Sukirno, “Makro Ekonomi Teori Pengantar”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) , 330.

³ Sendjun H Manululang, “Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia”, (Jakarta: PT Rineka Citra, 1998), 3.

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah tertentu ke daerah lainya. Migrasi ini di pengaruhi oleh banyak faktor dan kompleks. Oleh karena itu, migrasi merupakan suatu proses memilih (*selecting proces*) yang mempengaruhi individu dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografis tertentu, maka pengaruh ekonomis dan non ekonomis tersebut dapat berbeda-beda tidak hanya antar negara dan antar wilayah namun juga di dalam daerah geografis dan daerah tertentu. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan migrasi salah satunya yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan. Berkurangnya tingkat kesempatan kerja di dalam negeri telah menimbulkan minat dan kesedian penduduk suatu negara untuk bekerja di negara lain atau sering di sebut migrasi internasional. Migrasi internasional lebih mengacu pada perpindahan penduduk baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang melewati batas suatu negara.⁴

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri: “Tenaga Kerja Indonesia yang kemudian disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang mempunyai syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja dalam jangka waktu tertentu dengan menerima upah”.⁵

Antusiasme masyarakat Indonesia untuk menjadi TKI di luar negeri, merupakan salah satu alternatif terutama bagi kalangan ekonomi menengah kebawah untuk meningkatkan pendapatan mereka, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan utama dari TKI adalah untuk memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik dan juga mensejahterakan kehidupan mereka. Secara apriori dapat diterima bahwa migrasi selalu menimbulkan perubahan sosial. Perpindahan TKI dari tempat

⁴ Ahmaad, Mahyudi, “*Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 80.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

tinggalnya di lingkungan baru dalam proses perpindahannya akan banyak terjadi gesekan-gesekan seperti budaya, norma dan lain-lain. Hal itu akan menyebabkan pergeseran nilai kehidupan hingga pada tataran perlakuan manusia.⁶

Sejak adanya informasi tentang peluang kerja di luar negeri dengan gaji yang besar dibandingkan dengan di dalam negeri dan orang-orang yang telah berhasil setelah bekerja di luar negeri, banyak orang-orang dari masyarakat Desa Gurah tertarik untuk menjadi TKI baik itu laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Negara yang sering dijadikan tujuan mereka bekerja adalah negara Malaysia, Taiwan, Singapura, Arab Saudi dan Korea. Mereka terpaksa harus meninggalkan keluarganya demi untuk mencari nafkah dan memperbaiki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan bahkan mungkin lebih dari itu. Karena mereka merasakan mencari pekerjaan di dalam negeri dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirasakan sangat sulit apalagi kalau yang berpendidikan rendah. Hal inilah yang menjadikan mereka untuk bekerja di luar negeri yang jauh dari keluarga. Walaupun banyak berita-berita baik di televisi, radio maupun di surat kabar memuat tentang berbagai tindak kekerasan, penganiayaan, dan kekejaman-kekejaman lain yang dialami oleh TKI terutama TKW yang bekerja di luar negeri namun hal tersebut tidak menyurutkan minat mereka untuk bekerja di luar negeri karena gaji yang dijanjikan lebih besar dibandingkan dengan gaji yang diberikan di dalam negeri. Dengan gaji tersebut mereka dapat merubah kehidupannya kearah yang lebih baik. Namun dengan adanya peran domestik bagi wanita yang berstatus menikah seperti mengurus anak dan rumah tangga menyebabkan keputusan wanita di pedesaan yang sudah berstatus menikah untuk menjadi lebih kompleks. Keikutsertaan kaum wanita dalam dunia kerja, telah

⁶ Rusli Karim, "*Seluk-Beluk Perubahan Sosial*", (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), 13.

memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya dalam bidang perekonomian keluarga. Bagi keluarga yang perekonomiannya masuk dalam kategori kelas menengah bawah, keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat diperlukan dan tentu sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga.⁷

Pemenuhan kebutuhan pokok dan upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia adalah tugas individu itu sendiri, yakni dengan “bekerja”.⁸ Islam mengajarkan manusia untuk bekerja atau berniaga, dan menghindari kegiatan meminta-minta dalam mencari harta kekayaan. Manusia memerlukan harta kekayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk memenuhi sebagian perintah Allah seperti infak, zakat, pergi haji, perang (jihad), dan sebagainya.⁹

Dalam agama Islam perempuan diperbolehkan bekerja selama pekerjaan itu tidak menyampingkan keluarganya. Seperti yang telah diterangkan dalam Al-Qu’an Surah An-Nisa’ ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “Dan janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kalian lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. An-Nisa : 32)¹⁰

Ekonomi islam adalah suatu pengetahuan dan aplikasi dari petunjuk dan aturan syari’ah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber daya material agar tercipta keputusan manusia, sehingga memungkinkan manusia

⁷ Siti Muslikhati, “Feminism Dan Peran Perempuan Dalam Timbangan Islam”, (Jakarta: Gema Insane Perss, 2004), 112.

⁸ Nurul Huda, “Ekonomi Pembangunan Islam”, (Jakarta: Kencana, 2015), 195.

⁹ Siti Nurhayati-Wasilah, “Akuntansi Syariah di Indonesia”, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 50.

¹⁰ Departemen Agama RI, “Alhidayah Tafsir Per Kata”, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), 84.

menjalankan kewajiban kepada Allah dan masyarakat.¹¹ Mencari nafkah dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Islam adalah agama yang fitrah, yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan cara memenuhi kebutuhan itu dengan cara bekerja. Motivasi kerja dalam Islam adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah, bukan untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, apalagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara. Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal istimewa dalam Islam. Mencari nafkah adalah seperti *mujahid* (orang yang berjihad), artinya memiliki nilai yang sangat besar. Allah suka kepada hambanya yang mau mencari nafkah. Selain itu mendapat peluang mendapat ampunan.¹²

Sekarang ini adalah era di mana orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya namun karena gaya hidup. Gaya Hidup sendiri menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya.¹³ Dalam kehidupan sehari-hari selalu ada hubungan timbal balik dan tidak dapat dipisahkan antara keberadaan citra (*image*) dan gaya hidup (*life style*). Gaya hidup adalah cara manusia memberikan makna pada dunia kehidupannya, membutuhkan medium dan ruang untuk mengekspresikan makna tersebut, yaitu ruang bahasa dan benda-benda, yang didalamnya citra mempunyai peran yang sangat sentral. Di pihak lain, citra sebagai kategori di dalam relasi simbolis di antara manusia dan dunia objek, membutuhkan aktualisasi dirinya ke dalam berbagai dunia realitas, termasuk gaya hidup. Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Gaya hidup, sebagaimana dikatakan Chaney adalah ciri sebuah dunia modern, atau modernitas. Artinya, siapapun yang hidup dalam masyarakat modern, akan menggunakan gagasan tentang

¹¹ Imamudin Yuliadi, “*Ekonomi islam Sebuah pengantar Lembaga Pengajian dan pengalaman islam (LPPI)*”, (Yogyakarta, 200), 7.

¹² Fathul Aminudin Aziz, “*Manajemen dalam Perspektif Islam*”, (Cilacap: Elbayan, 2012), 67.

¹³ Amstrong, Gary & Kotler, “*Dasar-Dasar Pemasaran*”, (Jakarta: Prenhalindo, 2002), 192.

gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lain. Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup.¹⁴ Namun di era globalisasi seperti sekarang ini dengan terjadinya perubahan seperti perkembangan teknologi, gaya hidup, dan ekonomi, telah mempengaruhi cara berfikir masyarakat yang semula memiliki prinsip rasional dalam melakukan konsumsi sekarang lebih mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan seperti berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif sendiri merupakan perilaku konsumen dalam mengkonsumsi suatu produk barang atau jasa secara berlebihan, yang mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan. Menurut Keynes yang berpendapat bahwa tingkat konsumsi dan tingkat tabungan ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Kepuasan adalah suatu akibat dari terpenuhinya suatu keinginan, sedangkan *masalah* merupakan suatu akibat dari terpenuhinya kebutuhan atau fitrah. Meskipun terpenuhinya suatu kebutuhan akan memberikan kepuasan terutama jika kebutuhan tersebut sesuai dengan keinginan.¹⁵ Dalam perspektif *Sosiologi Ekonomi*, membeli dan mengonsumsi produk-produk budaya, bukan sekedar aktivitas ekonomi: mengonsumsi produk atau menggunakan komoditas untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan materiel, tetapi lebih dari itu aktivitas ini juga berhubungan dengan mimpi, hasrat, identitas dan komunikasi.¹⁶

Dari pengamatan sekilas, dampak positif bagi wanita yang bekerja sebagai TKW adalah seperti terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga, wanita yang

¹⁴ Bagong Suyanto, "*Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*", (Jakarta: KENCANA, 2013), 139-142.

¹⁵ Fahim Khan, "*Esai-Esai Ekonomi Islam*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

¹⁶ Bagong Suyanto, "*Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*", (Jakarta: KENCANA, 2013), 143.

sudah berumah tangga yang bekerja sebagai TKW juga memberikan dampak negatif terhadap rumah tangga seperti kurangnya kasih sayang ibu terhadap anak dan dampak lainnya seperti perceraian. Keluarga yang tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang penuh kasih sayang. Dampak negatif lainnya yaitu perubahan sosial yang dialami TKW adalah perubahan gaya hidup (*life style*). Sebelum mereka menjadi TKI/TKW di luar negeri kehidupan ekonominya biasa-biasa saja tidak ada yang mencolok atau dapat dikatakan hidup mereka sederhana. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumahnya yang sederhana, tidak punya kendaraan bermotor, makan seadanya. Tapi setelah menjadi TKI/TKW gaya hidupnya berubah, rumah yang dulunya sederhana sekarang dibangun menjadi bagus bahkan lengkap dengan perabotannya dan mereka mampu membeli sepeda motor baru. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku yang berubah sebelum menjadi TKI/TKW dan setelah menjadi TKI/TKW. Dan terkadang perubahan itu sangat mencolok setelah pulang dari luar negeri menjadi TKI/TKW dan hidupnya menjadi glamor (hidup mewah), terkadang acuh dengan orang lain. Dalam berkonsumsi tidak ada batasan untuk mencapainya. Sebagaimana ditegaskan Mundell, setiap individu atau kelompok memiliki hasrat memaksimalkan keinginannya. Keinginan yang dimaksud adalah kesenangan (*happiness*). Dasar dari pemenuhan *happiness* tersebut adalah keinginan.¹⁷

Islam merupakan agama yang sempurna memberikan arahan dan petunjuk kepada hambanya dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Begitupun dalam hal ekonomi, Islam mengatur secara *kaffah* agar hambanya berperilaku sesuai syari'ah. Berkaitan dengan perilaku ekonomi diatas tentunya Islam mengajarkan bagaimana

¹⁷ Dede Nurohman, "Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam", (Yogyakarta: Teras, 2011), 95.

cara berkonsumsi yang baik. Bukan hanya untuk sekadar keinginan akan tetapi dilihat dari kebutuhan dan manfaat dari apa yang akan dikonsumsi. Tujuan utamanya adalah pencapaian *maslahat* sehingga dapat dikatakan *maslahat* apabila terdapat pencapaian kepuasan sendiri dan dirasakan oleh masyarakat.¹⁸ Dalam konteks ini, konsep *mashlahah* sangat tepat untuk diterapkan bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*.¹⁹ Pertama, kebutuhan *dharuriyyat* adalah sesuatu yang wajib adanya menjadi pokok kebutuhan hidup untuk menegakkan kemaslahatan manusia. Kebutuhan *dharuriyyat* dalam pengertian ini berpangkal daripada pemeliharaan lima hal, yaitu: agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.²⁰ Kedua, kebutuhan *Hajiyyah* adalah kebutuhan yang maksudnya untuk memudahkan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Pada dasarnya jenjang *hajiyyah* ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang *dharuriyyah*. Atau lebih spesifiknya lagi bertujuan untuk memudahkan atau menghilangkan kesulitan manusia di dunia.²¹ Ketiga, kebutuhan *Tahsiniyyah* adalah sesuatu yang diperlukan oleh norma atau tatanan hidup serta perilaku menurut jalan yang lurus. Hal yang bersifat *tahsiniyyah* berpangkal dari tradisi yang baik dan segala tujuan perikehidupan manusia menurut jalan yang baik. Secara lebih spesifik *tahsiniyyah* adalah semua barang yang membuat hidup menjadi lebih mudah dan gampang tanpa berlebih-lebihan atau bermewahan, seperti makanan yang baik, pakaian yang nyaman, peralatan kecantikan, interior rumah yang tertata lengkap dan tertata indah, serta semua barang yang menjadikan hidup manusia menjadi lebih

¹⁸ P3EI UII, “*Ekonomi Islam*”, (Jakarta: rajawali pers, 2015), 133.

¹⁹ Ika Yuni Fauzia, dan Abdul Kadir Riyadi, “*Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 164.

²⁰ Muhammad, “*Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*”, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2004), 20.

²¹ Ika Yunia Fauzia, dan Abdul Kadir Riyadi, “*Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*”. Sidoarjo: Kencana, 2014), 68.

baik.²² Masing-masing yang ingin dicapai oleh Islam yaitu penjagaan terhadap lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.²³

Sejak manusia mengenal hidup bergaul, tumbuhlah suatu masalah yang harus dipecahkan bersama-sama, yaitu bagaimana setiap manusia memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, karena kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Makin luas pergaulan mereka, makin bertambah kuatlah ketergantungan antara satu sama yang lain untuk memenuhi kebutuhan itu. Islam dalam hal berperilaku ekonomi melarang suka akan bermewah-mewahan dan berlebih-lebihan, tapi mempertahankan keseimbangan yang adil. Seorang muslim harus memperhatikan prinsip-prinsip konsumsi Islam.²⁴ Perilaku ekonomi dalam Islam tidak mengenal istilah *israf* (pemborosan) dan *tabzir* (menghamburkan uang tanpa guna). Pemborosan berarti, menggunakan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum. Ajaran-ajaran Islam menganjurkan perilaku konsumsi dan menggunakan harta secara wajar dan berimbang, yakni perilaku yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan. Dan perilaku ekonomi tersebut bila melampaui tingkat kewajaran dianggap *israf* dan tidak disenangi dalam Islam. Islam juga memiliki etika dalam berperilaku ekonomi yaitu: Tauhid, Adil, Free will, Amanah, Halal, Sederhana.²⁵

Berikut ayat dan hadis tentang tata cara berperilaku ekonomi dan melakukan konsumsi yang baik sesuai dengan prinsip Islam yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi :

²² Muhammad, "Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam", (Yogyakarta: BPFE UGM, 2004), 20.

²³ Ika Yuni Fauzia, dan Abdul Kadir Riyadi, "Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 164.

²⁴ Lukman Hakim, "Prinsip-prinsip Ekonomi Islam", (Jakarta, Erlangga, 2012), h. 94

²⁵ Mawardi, "Ekonomi Islam", (Pekanbaru: Alaf Riau: 2007), 82.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S Al-A’Raf : 31)²⁶

Dasar hukum lainnya adalah hadis yang berkaitan dengan larangan berlebih-lebihan dalam berperilaku ekonomi, Rasulullah SAW bersabda:

عن المقدم بن معدي كرب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: مَا مَلَأَ أَدَمِي وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، بِحَسَبِ ابْنِ آدَمَ لَقِيمَةً يُقْمَنَ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لِأَمْحَالَةَ فَأَعْلًا فَتُلُتْ لِطَعَامِهِ وَتُلُتْ لِشَرِّهِ بِهِ وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذی وابن حبان)

Artinya : “Dari miqdam bin ma’dikariba sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidaklah seorang anak adam mengisi sesuatu yang lebih buruk dari perutnya sendiri, cukuplah bagi anak adam beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya, jikapun ingin berbuat lebih, maka sepertiga untuk makanan dan sepertiga untuk minum dan sepertiga lagi untuk nafasnya. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban).²⁷

Ayat dan hadis diatas menjelaskan tentang bagaimana tata cara pola dan perilaku ekonomi dalam Islam yang baik. Hadis tersebut memberikan penjelasan kepada manusia agar mengkonsumsi yang sewajarnya saja dan melarang kita untuk memakan makanan-makanan dengan cara yang berlebih-lebihan. Makanan yang halal adalah makanan yang dihalalkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya, baik yang tercantum dalam al-Qur’an maupun hadis. Islam membagi kebutuhan manusia dalam tiga bagian yaitu: *Al-Hajjah Al-Dharuriyah*, *Al-Hajjah Al-Hjjiyah*, *Al-Hajjah Al-Tahsiniyah*.²⁸

Perilaku ekonomi dalam Islam tidak hanya berlaku pada konsumsi makanan dan

²⁶ Departemen Agama RI, “*Alhidayah Al-Quran Tafsir Per Kata*”, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), 155.

²⁷ Sayid Ahmad Al-Hasyimi Afandi, “*Muhtasor Ahaadis An-nabawi*”, (Jeddah: Maktabah Dar Ihyaul Kutub Al Arobiyah, 2000), 152.

²⁸ Rozalinda, “*Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 106.

minuman saja. Tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Pelanggaran atau pengharaman konsumsi untuk suatu komoditi bukan tanpa sebab, pengharaman untuk komoditi karena zatnya dikarenakan memiliki keterkaitan langsung yang dapat membahayakan terhadap fisik, moral, maupun spiritual.

Seperti yang telah dijelaskan diatas adalah tentang keadaan seseorang atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya yang ditinjau dari segi sosiologi ekonomi Islam, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar pembentuk gaya hidup keluarga menurut Sunardi dan Evers faktor yang mempengaruhi ekonomi seseorang yaitu: pendidikan, pekerjaan, pendapatan.²⁹ Seorang muslim diberikan arahan dan petunjuk dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Begitupun dalam hal ekonomi, Islam mengatur secara *kaffah* agar hambanya berperilaku sesuai syari'ah. Untuk itu perlu adanya kajian untuk mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya yaitu dengan sosiologi ekonomi Islam.

Sosiologi ekonomi Islam juga didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Sosiologi menyangkut kerangka acuan, variabel-variabel dan model-model yang digunakan para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan realitas sosial, dalam hal ini adalah fenomena ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.³⁰ Selanjutnya yang dimaksud fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan barang dan jasa.³¹ Sosiologi ekonomi Islam membahas mengenai manusia dan perilakunya selalu dilihat dalam konteks tiga realitas dasar yang saling berhubungan yaitu Tuhan, manusia dan

²⁹ Sunardi dan H. D. Evers, "*Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*", (Jakarta: CV. Rajawali, 1985, 98-100.

³⁰ Muhammad Fachrur Rozi, "*Sosiologi Ekonomi Islam*", (Pati: StIEF-IPMAFA, 2016), 16.

³¹ Damsar, "*Pengantar Sosiologi Ekonomi*", (Jakarta: Kencana, 2009), 17.

alam. Ketiga realitas dasar ini merupakan unitas keunggulan yang didalamnya terdapat struktur-struktur hubungan yang sangat rumit dan kompleks. Kompleksitas ditunjukkan oleh struktur hubungan yang senantiasa berubah ketika terdapat perubahan sudut pandang. Prinsip dasar hubungan ini, dalam arti teologi dogmatismenya, bahwa Tuhan adalah pencipta (*Khaliq*) dari dua realitas lainnya (*Makhluk*).

Terdapat dua jenis hubungan dalam setiap hubungan di dalam dan diantara ketiga realitas dasar tersebut: vertikal dan horisontal. Sifat kedua hubungan adalah aktif-reseptif. Hubungan vertikal selayaknya hubungan subyek-obyek, adalah dimana salah satu realitas bersifat aktif (mempengaruhi) dan yang lainnya bersifat reseptif (dipengaruhi), seperti hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai hamba. Sedangkan hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai khalifah adalah bersifat horisontal dimana keduanya aktif dan reseptif secara timbal balik. Demikian halnya dengan hubungan-hubungan antara Tuhan dengan alam, manusia dengan alam, Tuhan dengan diriNya sendiri, hubungan diantara segenap alam dan antara individu manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya. Merujuk pada konsepsi tindakan ekonomi yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, dalam istilah keislamannya disebut *'ama'al al-iqtishadiy* atau *al-tadabir al-iqtishadiyyat* yakni amal (perbuatan, tindakan) yang mengandung makna atau bernuansa ekonomik, atau bahkan motif ekonomi.³² Amal merupakan konsep sosiologis karena ia dilihat dalam kerangka *hablun min al-nas* (hubungan anatara sesama manusia, interaksi sosial) di dalam mana aktor mengaktualkan nilai-nilai, motif atau niatnya. Amal (tindakan) itu tergantung pada niatnya dan karenanya makna dari amal seseorang (aktor) dipahami melalui motif (niat) yang ditunjukkan pada orang lain yang menjadi sasaran perhatian *'amaliyyatnya* dalam suatu interaksi sosial. Amal merupakan konsep sosiologis dalam

³² Muhammad Fachrur Rozi, "*Sosiologi Ekonomi Islam*", (Pati: StIEF-IPMAFA, 2016), 33-36.

kerangka interaksi sosial (Islami) yang terkait dengan dan terikat oleh amal dalam bingkai interaksi *ilahiyyatnya*. Itu sebabnya, sebagai bentuk peribadatan dalam konteks *hablun nin Allah*, ibadah salat diperintahkan kepada setiap individu manusia tidak lain untuk ditujukan agar manusia dalam konteks *hablun nin al-nas* dapat mencegah dan menjaga diri dari tindakan yang diluar batas keadilan. Dengan demikian tindakan ekonomi (*amal al-iqtishadiy*) dalam perspektif sosiologi (yang sarat nilai, islami) merupakan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran yang bercorak *ilahiyyat* (keimanan) dan *insyaniyyat* (manusiawi) sekaligus. Kedua bentuk kesadaran ini adalah kesadaran aktif yang melatari dan membentuk motif dari tindakan ekonomi aktor. Kesadaran bersifat aktif terhadap motif (motif bersifat reseptif terhadap kesadaran), motif bersifat aktif terhadap tindakan (tindakan bersifat reseptif terhadap motif), karenanya kesadaran bersifat aktif terhadap tindakan (tindakan bersifat reseptif terhadap kesadaran).³³

Seorang muslim tidak bebas untuk mendapatkan hartanya dari sesuatu yang haram, ia juga tidak bebas untuk membelanjakan hartanya dalam hal yang haram. Bahkan, tidak boleh baginya untuk berlaku boros dalam hal yang halal, dan menghambur-hamburkan harta dimana-mana. Perbuatan tersebut keluar dari ketentuan mewakili kepemilikan harta Allah SWT.³⁴ Batasan konsumsi dalam Islam adalah pelarangan *israf* atau berlebih-lebihan. Perilaku *israf* diharamkan meski komoditi yang dibelanjakan adalah halal. Kebutuhan hidup itu harus terpenuhi secara wajar agar kelangsungan hidup berjalan dengan baik. Namun, bila kebutuhan hidup dipenuhi dengan cara yang berlebih-lebihan akan menimbulkan efek buruk pada diri manusia tersebut. Banyak sekali efek buruk yang ditimbulkan karena *israf*, di antaranya adalah *inefisiensi* pemanfaatan sumber daya, *egoisme*, *self interes*, dan

³³ Ibd, 36-39.

³⁴ Yusuf al-Qaradawi, “Peran Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam”, (Jakarta : Rubbani Press, 2001), 235.

tunduknya diri terhadap hawa nafsu sehingga uang yang dibelanjakan hanya habis untuk hal-hal yang tidak perlu atau merugikan diri.³⁵ Banyak perilaku ekonomi sekarang ini yang kurang sesuai dengan Islam, dimana lebih memuaskan hawa nafsunya dalam mengonsumsi barang-barang dan tidak bisa membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Begitu juga yang terjadi pada keluarga TKW khususnya keluarga TKW yang bertempat tinggal di Desa Gurah, dimana perilaku ekonomi meningkat saat mendapatkan kiriman uang setiap bulan dari anggota keluarga yang bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Dari studi penelitian awal, perubahan kegiatan ekonomi yang dialami beberapa keluarga TKW Desa Gurah setelah ada anggota keluarga yang bekerja diluar negeri dan setelah kepulangan anggota keluarga yang menjadi TKW diluar negeri diantaranya, mereka menjadi wirausahawan misalnya dengan membuka usaha warung sembako, warung makan dan peternak ikan lele. Selain itu, banyak diantara mereka yang mempunyai sawah dan tanah. Ada juga yang tidak mempunyai kegiatan usaha tetapi mereka lebih menggunakannya untuk pembangunan rumah dan membeli barang-barang rumah tangga. Ada dua kemungkinan dari perubahan perilaku tersebut yaitu perubahan perilaku kearah positif maupun negatif. Perubahan perilaku positif yang dialami keluarga TKW Desa Gurah yaitu untuk kegiatan yang produktif dan efektif dalam pengelolaan pendapatan dari hasil bekerja di luar negeri. Sedangkan perubahan yang menuju ke arah negatif, misalnya adanya perubahan perilaku konsumtif dimana mereka memanfaatkan hasil yang diperoleh selama bekerja diluar negeri untuk menuruti keinginan demi tuntutan gengsi semata. Mereka lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan, hal inilah yang menyebabkan sifat boros dan berlebihan.

³⁵ Muhammad Muflih, *"Perilaku Konsumen dalam Pespektif Ekonomi Islam"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 15-16.

Adanya perubahan kegiatan ekonomi sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial. Perilaku sosial yang positif akan menghasilkan perubahan kegiatan ekonomi yang positif pula, begitu juga pada perilaku sosial negatif. Adanya perubahan perilaku pada mantan TKW akan berdampak pada keberlangsungan hidup keluarganya. Di dalam diri seseorang maupun didalam kelompok masyarakat terdapat keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpendang. Keinginan tersebut dapat terarah pada suatu persamaan derajat dengan kedudukan serta peranan pihak lain, atau bahkan lebih tinggi dari itu. Apabila seseorang dihinggapi perasaan bahwa kedudukan dan peranannya sangat rendah, maka dia pada umumnya hanya menginginkan kedudukan dan peranan yang sederajat dengan orang lain. Selanjutnya orang-orang yang mempunyai rasa rendah diri yang tebal, pada umumnya mempunyai keinginan yang kuat untuk mengejar kedudukan dan peranan yang terpendang dalam masyarakat sebagai kompensasi. Kedudukan dan peranan apa yang dikejar, tergantung dari apa yang paling dihargai oleh masyarakat pada suatu masa tertentu. Kedudukan (status) diartikan sebagai tempat posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Begitu juga perubahan perilaku yang dialami oleh keluarga TKW Desa Gurah yaitu bahwa sebagian besar keluarga TKW Desa Gurah mengalami perubahan sikap konsumtif yang sering ditandai dengan memberi kendaraan baru, membangun rumah mewah dan memakai perhiasan emas yang banyak. Keluarga TKW Desa Gurah melakukan konsumsi terhadap hal tersebut

dikarenakan adanya dua dorongan yaitu karena mereka benar-benar membutuhkan dan atau hanya mereka sekedar menunjukkan eksistensi mereka ditengah masyarakat desa bahwa mereka memiliki uang yang banyak. Selain itu, perubahan sikap yang dialami keluarga TKW Desa Gurah mereka berkeinginan menunjukkan prestasi mereka di tengah masyarakat Desa dengan membangun rumah mewah. Bagi keluarga TKW hal tersebut dirasa penting untuk menunjukkan keberhasilan mereka selama bekerja di luar negeri. Sehingga dengan begitu keluarga TKW akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi serta peranan yang terpandang di masyarakat. Sehingga sesudah mempunyai kedudukan yang terpandang keluarga TKW akan mendapatkan sanjungan dan rasa hormat dari masyarakat sekitar. Tetapi disisi lain, hal tersebut dapat menimbulkan rasa iri bagi tetangga TKW yang tidak suka melihat mereka sukses atau malah sebaliknya dapat menimbulkan kesombongan dan sikap kurang bersahabat dengan tetangga sekitar.

Di desa Gurah terdapat sekitar 5.597 jiwa, dimana 2.748 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2.849 orang berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga di Desa Gurah 1.874 dengan kepadatan penduduk mencapai 6.820,62 per km. Mayoritas penduduk Desa Gurah adalah beragama Islam. Di bawah ini adalah deskripsi penduduk Desa Gurah Kecamatan Gurah kabupaten Kediri berdasarkan data yang di peroleh dari kantor Desa Gurah Kecamatan Gurah kabupaten Kediri. Berikut merupakan tabel data penduduk Desa Gurah berdasarkan kelompok umur dan mata pencaharian masyarakat Desa Gurah adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penduduk Desa Gurah Menurut Kelompok Umur

Kelompok Usia	Laki-Laki	Perempuan
0-12 bulan	111	107
1-10 tahun	440	528
11- 20 tahun	370	345
21- 30 tahun	372	359
31-40 tahun	440	393
41-50 tahun	402	377
51-60 tahun	301	360
61-70 tahun	185	211
Lebih dari 71 tahun	127	169
Total	2.748	2.849

Sumber : Dokumentasi Profil Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

Tabel 1.1 diatas merupakan kelompok usia pada penduduk Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri berdasarkan data yang di peroleh dari kantor DesaGurah. Deskripsi tabel 1.1 berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa kelompok penduduk Desa Gurah yang terbanyak berada di umur 26 - 35 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Desa Gurah terdapat banyak penduduk dalam usia produktif.

Tabel 1.2

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gurah

Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan
Buruh Tani	32	15
PNS	43	44
Montir	6	0
Dokter Swasta	1	1
TNI	9	0
Polri	11	1
Guru Swasta	10	20
Seniman	3	0
Pedagang Keliling	129	181
Tukang Kayu	2	0
Tukang Batu	32	0
PRT	0	10
Karyawan Swasta	224	127
Wiraswasta	504	292
TKI	12	36
Ibu Rumah Tangga	0	590
Pensiunan	35	20
Perangkat Desa	5	2
Buruh Harian Lepas	41	10
Pemilik Jasa Transportasi	1	0
Pemilik Usaha Warung / Resto	18	24

Jasa Pengobatan Alternatif	1	0
Sopir	20	0
Pengrajin	1	0
Tukang	10	0
Tukang Jahit	2	1
Tukang Rias	0	1
Apoteker	0	4
Satpam	11	0

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gurah cukup banyak yang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Dari informasi yang diperoleh, penduduk Desa Gurah yang sampai saat ini bekerja sebagai TKI berjumlah sekitar 44 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 32 perempuan. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa wanita di Desa Gurah lebih banyak yang berminat untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Penduduk Desa Gurah yang bekerja sebagai TKW rata-rata mereka berusia antara 20 sampai 50 tahun. Negara yang dituju para TKW Desa Gurah antara lain Taiwan, Singapura, Malaysia, Hongkong, Arab Saudi dan Korea.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **“PERILAKU EKONOMI KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI EKONOMI ISLAM”** (Studi Kasus Di Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, untuk memberikan suatu gambaran, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1 Bagaimana perilaku ekonomi keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri ?
- 2 Bagaimana perilaku ekonomi keluarga Tenaga Kerja Wanita dalam perspektif sosiologi ekonomi Islam Di Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai dari setiap pembahasan yang disusun, yaitu sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui perilaku ekonomi keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.
- 2 Untuk mengetahui pandangan sosiologi ekonomi Islam terhadap perilaku ekonomi keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1 Sebagai bahan referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa khususnya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kediri mengenai perubahan ekonomi keluarga tenaga kerja wanita perspektif sosiologi ekonomi Islam studi kasus di Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.
- 2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan bidang ekonomi.

b. Manfaat Praktis

- 1 Sebagai bahan pertimbangan keluarga Tenaga Kerja Wanita dalam berperilaku ekonomi
- 2 Sebagai bentuk kewaspadaan keluarga Tenaga Kerja Wanita dalam berperilaku ekonomi

E. Telaah Pustaka

Berikut telaah pustaka yang digunakan penulis:

1. Seruni Novalia IAIN Purwokerto (2015) yang mengambil judul “Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW Dalam Keberlangsungan Hidup Keluarga Perspektif Ekonomi Islam”. Pada penelitian Seruni Novalia metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seruni Novalia adalah perubahan perilaku sosial ekonomi mantan tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas adanya perubahan perilaku untuk berwirausaha. Faktor yang mempengaruhi karena perubahan sikap-sikap yang meliputi sikap semangat, kepercayaan diri, mandiri, memiliki jiwa wiraswasta, keberaniannya menerima konsekuensi, memiliki mental yang besar, sikap istiqomah dan kuat pendirian. Perubahan perilaku menjadi berwirausaha kemudian di pandang dalam perspektif ekonomi Islam yang meliputi *tawhid*, *khilafah* dan *adalah*. Akibat perubahan perilaku sosial ekonomi yang positif sehingga berdampak positif pula bagi keluarga yaitu tercukupinya kebutuhan keluarga mantan TKW. Persamaan dari skripsi terdahulu adalah peneliti meneliti tentang tenaga kerja wanita (TKW) yang bekerja di luar negeri dan faktor pendorong mereka menjadi TKW adalah *Pertama*, tuntutan ekonomi untuk keberlangsungan pendidikan anak-anak karena suami tidak memiliki pekerjaan tetap. *Kedua*, perubahan ekonomi keluarga TKW

yang meningkat akan berdampak pada kelangsungan hidup keluarga TKW yang meningkat pula seperti halnya membeli kendaraan, telepon seluler baru dan membeli pakaian yang selalu mengikuti trend, . *Ketiga*, faktor pendorong mereka menjadi TKW adalah ingin merubah nasib dan ingin memperbaiki rumah atau membangun rumah. Sedangkan perbedaan dari skripsi terdahulu adalah dalam hal tempat penelitian dan penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada perubahan perilaku sosial ekonomi ketika TKW sudah pulang ke kampung halaman terhadap keberlangsungan hidup keluarga.

2. Qurrotul A'yunina IAIN Tulungagung (2018) yang mengambil judul "Analisis Pola Perilaku Konsumsi Keluarga TKI Sumberagung Rejotangan Tulungagung Dalam Perspektif Ekonomi Islam". Pada penelitian Qurrotul A'yunina metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul A'yunina adalah perbedaan pola konsumsi keluarga TKI Desa Sumberagung sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yang bekerja menjadi TKI di Luar Negeri yaitu cenderung konsumtif. Kiriman uang dari suami digunakan untuk membeli makan sehari-hari, pakaian, kendaraan, alat elektronik, perabotan rumah tangga, emas, tanah, sawah dan pembangunan rumah. Persamaan dari skripsi terdahulu adalah *Pertama*, peneliti meneliti tentang kehidupan sehari-hari keluarga TKI/TKW cenderung berperilaku konsumtif dari pada produktif. *Kedua*, faktor pendorong keluarga TKW berperilaku konsumtif dikarenakan adanya dana yang dapat digunakan untuk konsumsi. *Ketiga*, adanya peningkatan ekonomi di keluarga memberikan dampak pada pola perilaku konsumsi keluarga TKW. Perbedaan dari skripsi terdahulu adalah dalam hal tempat penelitian dan memfokuskan penelitian pada pola perilaku konsumsi keluarga TKI, sedangkan

penelitian ini lebih memfokuskan penelitian kearah perubahan perilaku sosial ekonomi yang terjadi pada keluarga TKW dan kelangsungan hidup keluarganya.

3. Iwan Eka Yudha Universitas Muhammadiyah Ponorogo (2014) yang mengambil judul “Kondisi Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Paska Bekerja Di Luar Negeri (Studi Empiris Di Desa Babadan Kabupaten Ponorogo)”. Dalam penelitian Iwan Eka Yudha metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iwa Eka Yudha adalah menunjukkan bahwa para mantan TKI di lingkungan desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dapat mengangkat perekonomian keluarga sehubungan dengan perekonomian keluarga sebelum bekerja sebagai TKI di luar negeri. Hal tersebut dibuktikan dengan apa yang telah di dapatkan paska bekerja sebagai TKI di luar negeri di bandingkan dengan sebelum bekerja sebagai TKI di luar negeri. Persamaan dari skripsi terdahulu adalah *Pertama*, peneliti meneliti tentang kondisi perekonomian keluarga TKI/TKW yang dianggap dapat meningkat setelah ada anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI/TKW ke luar negeri. *Kedua*, adanya persamaan yang melatarbelakangi seorang istri memutuskan menjadi TKW ke luar negeri merupakan tuntutan ekonomi yang salah satunya untuk membantu keluarga. *Ketiga*, TKW memilih bekerja ke luar negeri karena mereka merasa sulitnya mencari pekerjaan di kampung halaman karena keterampilan dan pendidikan yang mereka miliki tidak memadai, akhirnya mereka lebih memilih bekerja sebagai TKW karena tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Sedangkan perbedaan dari skripsi terdahulu adalah dalam hal tempat penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode kuantitatif sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Sedangkan skripsi terdahulu memfokuskan pada kondisi ekonomi TKI

pasca bekerja di luar negeri, sedangkan dalam penelitian ini lebih kearah perubahan perilaku sosial ekonomi yang terjadi pada keluarga TKW dan kelangsungan hidup keluarganya.